



FRAMING WISATA ABB DALAM MENGIDENTIFIKASI POTENSI WISATA DI KEPULAUAN TANAKEKE KABUPATEN TAKALAR

Nasrullah¹, Syamsul Alam Paturusi², I Made Adikampana³, I Putu Anom⁴
Universitas Fajar¹, Universitas Udayana^{2,3,4}

Email: nasbinawisata@gmail.com¹, syamsul_alam_paturusi@yahoo.fr², adikampana@gmail.com³, putuanom@unud.ac.id⁴

ABSTRACT

The Tanakeke Islands in Takalar Regency possess significant marine and cultural tourism potential that remains sub-optimally managed. This research aims to identify this tourism potential using the conceptual framework of Nature, Culture, and Artificial (ABB) tourism. The method employed was descriptive qualitative through observation, in-depth interviews with stakeholders, and documentation studies. The results reveal a wealth of dominant marine and cultural potentials, such as mangrove ecosystems, coral reefs, and local festivals. However, these potentials are still scattered, not yet integrated, and have not been packaged into competitive tourism products. Meanwhile, existing artificial potentials are still small-scale initiatives and lack systematic support. These findings imply the need for a coordinated management model that begins with enhancing the community's basic knowledge of tourism. This must be followed by assistance in skills development to transform raw potential into marketable and sustainable tourist attractions.

Keywords: *Tourism Potential, ABB Tourism Framing, Tanakeke Island*

ABSTRAK

Kepulauan Tanakeke di Kabupaten Takalar memiliki potensi pariwisata bahari dan budaya yang besar namun belum dikelola secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata tersebut dengan menggunakan kerangka konseptual wisata Alam, Budaya, dan Buatan (ABB). Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya kekayaan potensi bahari dan budaya yang dominan, seperti ekosistem mangrove, terumbu karang, dan festival lokal. Namun, potensi ini masih tersebar, belum terintegrasi, dan belum dikemas menjadi produk wisata yang berdaya saing. Sementara itu, potensi buatan yang ada masih bersifat inisiatif skala kecil dan belum didukung secara sistematis. Temuan ini mengimplikasikan perlunya sebuah model pengelolaan terkoordinasi yang dimulai dari peningkatan pengetahuan dasar tentang pariwisata bagi masyarakat. Hal ini harus diikuti dengan pendampingan pengembangan keterampilan untuk mentransformasikan potensi mentah menjadi atraksi wisata yang siap dipasarkan dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Potensi Wisata, *Framing* Wisata ABB, Kepulauan Tanakeke,

PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang berada di Kawasan Timur Indonesia, provinsi ini memiliki beberapa kabupaten didalam wilayah administratifnya salah satunya adalah

Kabupaten Takalar. Kabupaten ini berada di bagian selatan ibukota provinsi yang memiliki luas wilayah sebesar 566,51 Km². Kecamatan yang ada di Kabupaten Takalar antara lain Kecamatan Mangarabombang,

Kecamatan Mappakasunggu, Kecamatan Sanrobone, Kecamatan Kepulauan Tanakeke, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kecamatan Pattalassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kecamatan Galesong Selatan, Kecamatan Galesong, Kecamatan Galesong Utara, dan kecamatan yang terakhir dan termuda adalah Kecamatan Polongbangkeng Timur

Sulawesi selatan mampu menyajikan berbagai jenis wisata bagi para pengunjungnya, Kabupaten Takalar merupakan salah satu destinasi yang meminili nilai tersendiri dalam menyuguhkan keindahan wisatanya, dari sejumlah obyek wisata yang ada, wisata pantai terdapat beberapa lokasi, diantaranya; Pantai Topejawa, Tanggul Lamangkia, Pantai di Galumba-Puntondo-Punaga-Pokko-dan di Parapa. Adapun ketinggian berupa gunung antara lain: Gunung Bawakaraeng-Ko'mara- dan Taman Berburu Rusa. Untuk Wisata Kepulauan antara lain: kepulauan Tanakeke dan sekitarnya seta pulau Sanrobengi (Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar, 2023).

Arah pengembangan pariwisata di Kabupaten Takalar telah diatur dalam kerangka hukum formal melalui Perda No. 6 Tahun 2012 mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) untuk periode 2012-2031. Dokumen ini secara spesifik mengklasifikasikan kawasan peruntukan pariwisata ke dalam tiga kategori utama, yaitu wisata budaya, alam, dan buatan. Dalam konteks wisata budaya dan religi, peraturan tersebut menetapkan beberapa lokasi kunci yang menjadi pusat kegiatan, seperti Cikoang dengan tradisi Maudu Lompoa dan beberapa kecamatan lain yang memiliki pesta adat dan nelayan yang khas (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Takalar, 2012). Pasal 39 poin 2 menyatakan Kawasan peruntukan pariwisata alam merupakan Kawasan

wisata pantai, dan laut serta pegunungan ditetapkan di: kecamatan Mangarabombang (pantai: Lamangkia, Puntondo, dan Punaga), Kecamatan Sanrobone (pantai Galumbaya dan Paria Laut, Pulau Tanakeke dan Dayang-dayangan), Kecamatan Galesong Utara (pantai Gusunga), Kecamatan Galesong (Pantai Boe dan pulau Sanrobengi), kecamatan Polongbangkeng Selatan (gunung Buakkang), dan kecamatan Polongbangkeng Utara (taman berburu dan suaka margasatwa Ko'mara dan Barugaya) (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Takalar, 2012).

Hampir setiap desa di Indonesia diyakini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata berkat anugerah sumber daya alam dan manusianya. Meskipun demikian, Setiawan (2015) menegaskan bahwa transformasi potensi menjadi produk wisata yang nyata memerlukan kajian mendalam serta pendampingan yang terstruktur dari para pemangku kepentingan terkait. Keberhasilan pengembangan pariwisata di tingkat lokal sangat bergantung pada faktor internal seperti motivasi, kemauan, dan kreativitas masyarakatnya. Menurut Suranny (2021), langkah awal yang krusial adalah proses identifikasi potensi wilayah yang harus dilakukan secara partisipatif melalui musyawarah yang melibatkan seluruh elemen desa, mulai dari aparat pemerintah, pemuda, hingga kelompok perempuan. Pemetaan potensi wilayah terdiri aspek sejarah, aspek budaya dan aspek alam. Sejarah dan budaya meliputi adat istiadat, tradisi, dongeng, legenda, cerita, kuliner khas, filosofi, maupun lainnya (Putri, 2019; Haryanto, 2014). Dengan melakukan pemetaan kelompok potensi, maka kelompok potensi dapat dikategorikan kedalam beberapa hal yakni: yang dilihat, yang dirasakan, yang

dikonsumsi, dan yang dibeli. Agar dapat berkembang dan maju serta mampu mencapai pariwisata berkelanjutan, maka didalamnya butuh keterlibatan masyarakat sebagai kuncinya (Harani et al, 2017; Hilman, 2016). Tujuan dari pengidentifikasian wisata yakni guna mendapatkan gambaran arah pengembangan potensi wisata yang ada di wilayah tertentu, identifikasi potensi wisata bisa berupa potensi pengembangan wisata alam, wisata budaya maupun wisata buatan (Amir et al, 2020).

Pariwisata menjadi sector yang cukup menyita perhatian khalayak umum, karena semakin hari jumlah perjalanan wisata semakin bertumbuh Kepulauan Tanakeke telah menjelma menjadi salah satu daerah tujuan wisata melalui pesona yang dimilikinya, hal inilah yang akan diuraikan dalam penelitian ini bagaimana lokasi titik yang dapat dikembangkan dan dapat direncanakan lebih awal yang butuh diidentifikasi sehingga dapat meminimalisir dampak negative yang akan ditimbulkan misalnya: sampah, polusi, vandalisme, eksploitasi ekosistem bawah laut dan permasalahan lainnya. Bercermin dari kebutuhan tersebut, maka akan dibahas lebih tuntas dan mendalam mengenai potensi dan sumber daya baik alam, budaya maupun buatan yang terdapat di Kepulauan Tanakeke Kabupaten Takalar.

METODE

Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian ini dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami sebuah fenomena secara mendalam dalam konteks alamiahnya. Sejalan dengan pandangan Fiantika et al. (2022), metode kualitatif

memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjek penelitian melalui deskripsi naratif yang kaya. Dalam praktiknya, proses penelitian ini melibatkan konstruksi pemahaman yang dibangun secara ilmiah dari berbagai fakta, data, dan informasi yang digali langsung dari para informan di lapangan. Penyimpulan dalam penelitian kualitatif berupa penemuan makna dari setiap fenomena, menemukan prinsip pengetahuan baru, dan menemukan metode baru (Pahleviannur *et al.*, 2022). Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data kualitatif: (1) Wawancara, dilakukan menetapkan beberapa informan yang memahami dan mengerti tentang asset dan potensi yang ada di kepulauan Tanakeke. Peneliti mewawancarai pihak-pihak yang terkait yaitu: Pegawai Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kab. Takalar, Perangkat Desa Kepulauan Tanakeke, Masyarakat Tanakeke, *Stakeholder* lainnya; (2) Observasi, melakukan observasi langsung di 6 desa yang ada di Tanakeke dan mengamati semua potensi yang ada termasuk adanya salah satu kegiatan hajatan besar berupa maulid raya. (3) Dokumentasi, melakukan pendokumentasian hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan semasa penelitian baik dalam bentuk gambar maupun catatan tertulis.

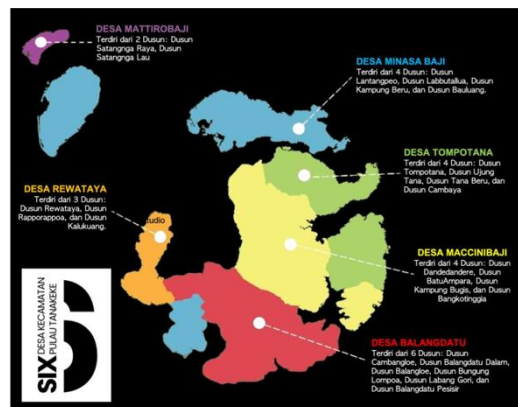
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Takalar terdiri dari 110 desa/kelurahan yang terletak di 10 kecamatan. Luas Wilayah Kabupaten Takalar tercatat 566,51 km². Jarak ibukota Kabupaten Takalar dengan ibukota Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 45 km yang melalui Kabupaten Gowa. Berdasarkan data dari Stasiun Klimatologi Kelas 1 Maros (BMKG), rata-rata curah hujan

terbanyak tahun 2023 terjadi pada Bulan Februari yaitu sekitar 1.094,70 mm³ dan banyaknya rata-rata hari hujan yang terjadi pada tahun 2023 terbanyak terjadi pada bulan Januari dan Februari, yaitu sebanyak 25 hari.

Sebagai sebuah kecamatan kepulauan, Tanakeke memiliki karakteristik geografis yang khas. Terletak di sebelah barat daratan utama Kabupaten Takalar, gugusan pulau ini secara administratif menaungi enam desa yang tersebar di beberapa daratan terpisah. Kondisi geografis yang terfragmentasi ini secara signifikan memengaruhi berbagai aspek kehidupan warganya, termasuk di antaranya pola pemukiman, konektivitas antarwilayah, serta struktur mata pencaharian utama penduduk. Karakteristik kepulauan Tanakeke membentuk lanskap yang khas, dengan dominasi wilayah perairan dan garis pantai yang panjang. Pulau-pulau yang membentuk kecamatan ini umumnya berukuran kecil dan memiliki topografi yang relatif datar, dengan ketinggian yang tidak signifikan di atas permukaan laut. Kondisi ini menjadikan wilayah ini rentan terhadap perubahan iklim dan kenaikan permukaan air laut (BPS, 2024).

Penyebaran desa-desa di berbagai pulau juga mempengaruhi pola interaksi sosial dan ekonomi masyarakat. Aksesibilitas antar pulau menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam hal transportasi dan komunikasi. Keterbatasan infrastruktur, seperti jalan dan dermaga, dapat menghambat mobilitas penduduk dan distribusi barang. Selain itu, keterpencilan geografis juga dapat mempengaruhi akses terhadap layanan publik, seperti pendidikan dan kesehatan (Un-Habitat, 2016).



Gambar 1. Posisi 6 Desa di Kecamatan Tanakeke (sumber: diolah penulis, 2025)

Meskipun demikian, karakteristik kepulauan juga memberikan potensi sumber daya alam yang melimpah, terutama di sektor perikanan dan kelautan. Masyarakat Tanakeke secara tradisional menggantungkan hidup pada hasil laut, baik sebagai nelayan maupun pembudidaya ikan. Potensi pariwisata bahari juga dapat dikembangkan, mengingat keindahan alam dan keunikan budaya yang dimiliki wilayah ini (Dahuri, 2003).

Keberadaan 6 (enam) desa kecil di Kecamatan Kepulauan Tanakeke menunjukkan bahwa unit sosial dan pemerintahan terkecil di wilayah ini memiliki skala yang relatif kecil. Hal ini dapat mempengaruhi efektivitas penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan di tingkat lokal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang spesifik dan adaptif dalam merencanakan dan melaksanakan program pembangunan di wilayah kepulauan ini termasuk dalam melakukan pengidentifikasian potensi wisata yang dimiliki. Adapun gambaran dan deskripsi tentang potensi wisata yang ada di Kecamatan Kepulauan Tanakeke yaitu:

Tabel 1. Kajian Identifikasi Potensi Wisata Kepulauan di Tanakeke Kab. Takalar

Kajian	Indikator	Temuan
1. Potensi Wisata Alam	a. Pantai	Terdapat pantai-pantai yang indah dengan hamparan pasir yang halus dan putih serta terbilang masih alamiah dan belum terjamah sehingga terkesan sangat asri. Pantai tersebut diantaranya: Pantai Pasir Putih (Dusun Balanggori Desa Balangdatu, Satangnga Lau' Desa Mattirobaji, dan Desa Rewataya)
	b. Laut	Ekosistem pesisir dan biota laut yang beragam dan melimpah untuk dikembangkan dan dimanfaatkan masyarakat karena sebagai wilayah <i>Fishing Ground</i> mengingat hampir seluruh perairannya diselimuti ekosistem terumbu karang; titik lokasi penyelaman Kepulauan Tanakeke; titik lokasi pengamatan taman laut di permukaan air (<i>snorkling</i>) serta menyelam (<i>diving</i>) di Kepulauan Tanakeke, serta wisata alam bahari; terdapat komunitas Kuda Laut (Kuda Nil) di Desa Minasa Baji; Udang Ronggeng/Udang Lipan di Desa Tompotana
	c. Danau	Terdapat sebuah danau ditengah tengah pulau Satangnga Dusun Satangnga Lau' Desa Mattiro Baji merupakan sebuah potensi yang sangat menarik yang dapat ditemukan di wilayah kepulauan
	d. Perikanan	Pusat Ikan Laut Segar dan Hidup (Desa: Rewataya, Minasa Baji, Satangnga Lau' Mattiro Baji, dan Maccini Baji), Teripang di Desa Tompotana dan Rewataya.
	e. Tambak	Kawasan tambak di hampir semua wilayah Kepulauan Tanakeke (Desa Rewataya, Minasa Baji, Tompotana, dan Maccini Baji) merupakan sebuah daya tarik tersendiri.
	f. Padang Lamun	Kawasan lamun di Desa: Tompotana, Rewataya, Minasa Baji, Mattiro Baji, Maccini Baji, dan Balangdatu.

	g. Hutan Bakau (<i>Mangrove</i>)	Kawasan <i>mangrove</i> di Kepulauan Tanakeke (Desa: Tompotana 170 Ha, Rewataya 203 Ha, Minasa Baji 635 Ha, Mattiro Baji 28 Ha, Maccini Baji 88 Ha, dan Balangdatu 158 Ha).
	h. Perkebunan/Ladang	Terdapat dan tumbuh dengan subur beberapa pohon kurma yang terhitung sangat langka dan jarang bisa ditemukan selain didaerah asalnya di tanah Arab terdapat desa Mattiro Baji dan Rewataya, Perkebunan Kelapa di Desa Minasa Baji, dan Desa Rewataya.
	i. Pertanian - Sawah	Dahulu Kepulauan Tanakeke dikenal sebagai daerah yang gersang dan miskin akan potensi pertanian namun beberapa tahun terakhir sudah mampu memproduksi hasil panen semangka diluar panen padi yang sudah mampu dihasilkan selama ini (Desa: Minasa Baji, Maccini Baji, dan Balangdatu,
	j. Terumbu Karang	Pesona terumbu karang di kawasan kepulauan merupakan salah satu daya tarik tersendiri, potensi ini terdapat di Desa: Tompotana (47,69 Ha), Rewataya (12,70 Ha), Minasa Baji (237,94 Ha), Mattiro Baji (75,70 Ha), Maccini Baji (4,56 Ha), dan Balangdatu (9,77 Ha).
	k. Rumput Laut	Kepulauan Tanakeke adalah salah satu penghasil rumput laut dengan kualitas terbaik dengan jumlah yang besar di provinsi Sulawesi Selatan yang terdapat di Desa: Rewataya, Minasa Baji, Maccini Baji, dan Balangdatu,
2. Potensi Wisata Budaya	a. Kesenian	Sanggar Seni dan Pamanca' di Desa Minasa Baji
	b. Tradisi	Akrate', dan Passili di Desa Mattiro Baji
	c. Kerajinan	Bakul dan Julung-Julung Maulid di Desa Mattiro Baji
	d. Mata Pencaharian	Nelayan "Patorani", Petani Sawah dan Ladang, dan Petani Rumput Laut
	e. Kuliner	Aneka ragam: rumput laut (identik Donge-Donge & Lawi-Lawi), ikan laut segar (identik Biawasa), Kerang "Tude" (identik biri-biri dan ceda).

	f. Festival Budaya	Maulid Raya (Maudu' Lompoa) di Dusun Satangnga Raya Desa Mattiro Baji,
	g. Bangunan dan atau Monumen Bersejarah	Batalyon pertahanan VOC di Desa Mattiro Baji, Bangunan Mercusuar di Desa Mattiro Baji dan Desa Balangdatu.
	h. Benda Peninggalan Sejarah	Meriam Peninggalan Hindia Belanda di Dusun Satangnga Raya Desa Mattiro Baji dan Maccini Baji.
	i. Sistem Peralatan & Teknologi Tradisional	Balla-Balla Ikan Terbang "Tuing-Tuing" dan "pakkaja" dibuat di Desa Mattiro Baji.
	j. Unsur Kebudayaan Lain	Kelompok Pemuda: Kader Desa (semua desa di Kepulauan Tanakeke), kelompok pengawas masyarakat (pokwasmas) dan wanita mangrove (wamangrove), Karang Taruna (Desa: Tompotana, Minasa Baji, Balangdatu), Kelompok Sadar Wisata/Pokdarwis di Desa Mattiro Baji.
3. Potensi Wisata Buatan	Sesuatu yang sengaja dibuat dan dijadikan sebagai media untuk melakukan kegiatan wisata dan dapat memperkaya pengalaman berwisata	UMKM: <i>Virgin Coconut Oil</i> (VCO), Keripik Sukun dan Air Minum Kemasan serta Penanaman Terumbu Karang di Dusun Satangnga Raya Desa Mattiro Baji; kawasan konservasi bakau masyarakat "Bangko Tappampang", Sekolah Lapang Pesisir (SLP): Kebun Pekarangan, Padi Organik, Stik Rumput Laut di Desa Tompotana, SLP Kebun Bibit Rumput Laut di Desa Minasa Baji, Keripik Cumi-Cumi di Desa Rewataya, Dermaga Pelabuhan Pertama untuk Kapal Pelnir Rute Makassar-Bulukumba-Selayar; Kawasan Pemancingan di Desa Tompotana, dan Kelas Inspirasi Pesisir di Desa Minasa Baji.

Sumber: diolah penulis, 2025

Identifikasi Potensi Wisata Alam

Analisis potensi wisata alam di Kepulauan Tanakeke mengidentifikasi sebelas indikator utama, yang mencakup ekosistem pesisir seperti pantai, laut,

mangrove, dan terumbu karang, hingga sumber daya darat seperti pertanian dan perkebunan. Dari serangkaian potensi tersebut, daya tarik pantai menampakkan keunggulan khusus di Desa Balangdatu

dan Mattiro Baji. Kedua desa ini dianugerahi bentangan pantai pasir putih yang masih alami dengan perairan yang jernih, bahkan dilaporkan menjadi lokasi pendaratan penyu untuk bertelur, yang menandakan kualitas lingkungan yang masih terjaga. Pada potensi laut berpotensi untuk pengembangan *snorkling*, *diving* dan *fishing ground*, potensi ini terdapat di hampir seluruh wilayah kepulauan Tanakeke. potensi laut lainnya seperti adanya komunitas kuda laut/kuda nil yang hidup diperairan Desa Minasa Baji, dan hidupnya Udang Ronggeng/Lipan di Desa Tompotana. Potensi danau hanya dapat ditemukan di Pulau Dayang-Dayangan di Desa Mattiro Baji, lokasi danau ini berada di tengah tengah pulau. Potensi perikanan menyajikan berbagai jenis ikan laut segar dan masih hidup yang terdapat di desa Rewataya, Minasa Baji, Mattiro Baji, dan Maccini Baji. Selain itu, terdapat teripang di desa Tompotana dan Rewataya. Potensi Tambak terdapat di desa Rewataya, Minasa Baji, Tompotana, dan Maccini Baji, tambak ini pada umumnya menghasilkan ikan Bandang “Bolu” dan Udang. Potensi padang lamun tersebar di desa Tompotana, Rewataya, Minasa Baji, Mattiro Baji, Maccini Baji dan Balangdatu. Potensi Hutan Bakau atau *Mangrove*, Hutan Bakau atau *mangrove* di kepulauan Tanakeke merupakan yang terluas di Provinsi Sulawesi Selatan dengan taksiran nilai ekonomi total hutan mangrove di Kepulauan Tanakeke sebesar Rp73.563.108.250,00/tahun atau mencapai kisaran nilai sekitar Rp. 127.492.388,00/ha/tahun (Purwanti, 2020) dan dengan luasan mencapai 1.770 ha pada tahun 1970, dan setelah dikonversi menjadi areal tambak luas lahan tinggal 500 ha. Hutan Bakau atau *Mangrove* yang merupakan ciri khas kepulauan Tanakeke sangat luas yang tersebar di desa Tompotana, Rewataya,

Minasa Baji, Mattiro Baji, Maccini Baji, dan Balangdatu. Hutan Bakau terluas terdapat di desa Minasa Baji yang mengelilingi hampir seluruh permukaan desa. Potensi Perkebunan terdapat pohon Kurma terdapat di desa Mattiro Baji dan Rewataya sedang kelapa terdapat di desa Minasa Baji dan Rewataya. Potensi Pertanian menghasilkan padi tersebar di desa Minasa Baji, Maccini Baji dan Balangdatu, sedangkan di Maccini Baji sudah memperluas hasil pertanian dengan menghasilkan semangka. Terumbu karang di kepulauan Tanakeke sangat luas tersebar di desa Tompotana, Rewataya, Minasa Baji, Mattiro Baji, Maccini Baji, dan Balangdatu. Potensi terumbu karang terluas berada di desa Minasa Baji. Potensi rumput laut di kepulauan Tanakeke berada di desa: Rewataya, Minasa Baji, Maccini Baji dan Balangdatu. Hasil rumput laut dari daerah-daerah ini sangat disukai oleh pengepul yang berada di Kota Makassar dikarenakan selain jenis rumput laut yang bagus, kualitas dari pemrosesan rumput laut dari daerah ini terkenal sangat baik hal ini yang membuat rumput laut dari kepulauan Tanakeke dikejar oleh pengepul sekitar. Berbagai jenis potensi wisata alam yang ada dan tersebar di hampir seluruh wilayah di kepulauan Tanakeke ini menjadi potensi besar sebagai dasar untuk pengembangan berbagai jenis kegiatan wisata baik wisata alam, wisata tirta, wisata edukasi, agrowisata hingga *sport tourism*.

Identifikasi Potensi Wisata Budaya

Identifikasi potensi wisata budaya terbagi menjadi beberapa indikator meliputi: kesenian, tradisi, kerajinan, mata pencaharian, kuliner, festival budaya, bangunan/bangunan bersejarah, benda peninggalan sejarah, system peralatan & teknologi tradisional, dan unsur kebudayaan lain. Berdasarkan

hasil penelitian dan penelusuran potensi kesenian di kepulauan Tanakeke hanya berada di Desa Minasa Baji berupa sanggar seni dan pamanca' (seni pertunjukan yang memadukan antara seni bela diri dan seni tari). Potensi Tradisi setempat hanya terdapat di Desa Mattiro Baji berupa Akrate' (pembacaan kisah Nabi Muhammad SAW ini dilakukan dengan lagu atau irama tertentu (khas Makassar). Akrate' dilakukan oleh para Parewa dan Passili (Parade Keliling Desa dengan Pakaian Adat). Potensi Kerajinan berupa bakul (bakul maulid dianyam dan dibuat dari daun pandan duri) dan julung-julung (wadah untuk menyimpan sajian maulid menyerupai rumah) maulid. Bakul maulid terbagi atas beberapa jenis diantaranya: 1. Kanre Maudu' (bakul maulid) biasa/umum, 2. Kanre Maudu' bunting beru (bakul maulid pengantin baru), 3. Kanre Maudu' passidaka (bakul maulid yang diperuntukkan bagi klg yg sdh meninggal dunia), dan 4. Kanre Maudu' pidandang (bakul maulid yang disimpan dirumah yg nantinya akan dibuka dan disajikan buat tamu/keluarga yang datang berkunjung). Bentuk wadah kanre maudu (bakul maulid), diantaranya: 1. Kandawari (wadah tempat dudukan bakul maulid berbentuk kotak), 2. Julung julung (wadah tempat dudukan bakul maulid berbentuk perahu), 3. Passidakka (wadah maulid berbetuk bebas bisa kotak bisa kapal namun tinggi bangunnya agak rendah dibandingkan dengan kandawari & julung-julung), dan 4. Bembengan (bakul maulid tanpa dudukan). Potensi mata pencaharian di kepulauan Tanakeke pada dasarnya didominasi oleh nelayan ikan "patorani" (pencari ikan yang berlangsung lama paling singkat 3 hari sampai 1 minggu) dan petani rumput laut. Potensi kuliner di kepulauan Tanakeke sangat identik dengan hasil laut seperti: aneka ragam

ikan segar (identik dan paling terkenal biawasa'), kerrang/"tude" seperti: tambung-tambung, rassi-rassi, bole, tindang-tindang, lola, jipang, miong-miong, biri-biri, ceda, burungeng, bantolang, tedong-tedong, kajao, bunting-bunting, totti, bulu, laccu, bombang yang hidup di perairan dangkal (laisi') identik biri-biri dan ceda, rumput laut (identik donge-donge, lawi-lawi). Potensi festival budaya paling menonjol di Desa Mattiro Baji berupa helatan maulid raya "maudu' lompoa" di lapangan desa dipusatkan di Dusun Satangnga Raya, helatan ini mampu menyedot perhatian dan mendatangkan kunjungan dari berbagai daerah seperti: galesong, takalar kota, jeneponto, bulukumba hingga pulau Kalimantan. Potensi Bangunan dan atau monument bersejarah berupa peninggalan bangunan batalyon pertahanan tentara di zaman VOC dan mercusuar Hindia Belanda di Pulau Dayang-Dayangngan Dusun Satangnga Lau' Desa Mattiro Baji serta Mercusuar di Dusun Labanggori Desa Balangdatu. Potensi berupa benda peninggalan sejarah berupa Meriam peninggalan Hindia Belanda yang diperkirakan sudah ada pada tahun 1920an, berada di desa Mattiro Baji dan Maccini Baji. Potensi system peralatan dan teknologi tradisional masih bertahan di desa Mattiro Baji berupa Balla-Balla Ikan Terbang "Tuing-Tuing" untuk jebakan telur ikan dan "pakkaja" untuk menjebak induk ikan terbang semuanya terbuat dari daun kelapa atau nyiur. Potensi unsur kebudayaan lainnya berupa keorganisasian atau kelompok pemuda seperti: Kader Desa (semua desa di Kepulauan Tanakeke), kelompok pengawas masyarakat (pokwasmas) berada disemua desa yang memiliki aset mangrove karena organisasi ini berperan dalam mengawasi dan memantau segala aktivitas pelanggaran di hutan mangrove seperti penebangan liar atau lainnya dan

wanita mangrove (wamangrove) berada disemua desa yang memiliki aset mangrove karena organisasi ini berperan dalam mengawal rehabilitasi dan penanaman serta pemeliharaan mangrove, Karang Taruna masih terlihat beraktivitas di Desa: Tompotana, Minasa Baji, Balangdatu, sedangkan untuk Kelompok Sadar Wisata/Pokdarwis hanya bisa ditemukan di Desa Mattiro Baji. Berbagai jenis potensi wisata budaya yang ada dan tersebar di hampir seluruh wilayah di kepulauan Tanakeke ini menjadi potensi besar sebagai dasar untuk pengembangan berbagai jenis kegiatan wisata baik wisata sejarah, wisata budaya, kuliner, hingga *event* dan festival.

Identifikasi Potensi Wisata Buatan

Identifikasi potensi wisata buatan merupakan destinasi wisata atau segala hal yang diciptakan oleh manusia dengan memanfaatkan potensi alam atau lingkungan sekitar, untuk tujuan rekreasi dan hiburan serta menambah pengalaman berwisata. Berdasarkan hasil penelitian dan penelusuran potensi wisata buatan di kepulauan Tanakeke berupa: UMKM: *Virgin Coconut Oil* (VCO), Keripik Sukun dan Air Minum Kemasan serta Penanaman Terumbu Karang di Dusun Satangnga Raya Desa Mattiro Baji; kawasan konservasi bakau masyarakat “Bangko Tappampang”, Sekolah Lapang Pesisir (SLP): Kebun Pekarangan, Padi Organik, Stik Rumput Laut di Desa Tompotana, SLP Kebun Bibit Rumput Laut di Desa Minasa Baji, Keripik Cumi-Cumi di Desa Rewataya, Dermaga Pelabuhan Pertama untuk Kapal Pelnir Rute Makassar-Bulukumba-Selayar; Kawasan Pemancingan di Desa Tompotana, dan Kelas Inspirasi Pesisir di Desa Minasa Baji. Berbagai jenis potensi wisata buatan yang ada dan tersebar di hampir seluruh wilayah di

kepulauan Tanakeke ini menjadi potensi besar sebagai dasar untuk pengembangan berbagai jenis kegiatan wisata yang dapat menunjang pengembangan wisata di kepulauan Tanakeke baik untuk menambah pengetahuan dan pengalaman berwisata selama berada di kepulauan Tanakeke maupun sebagai wadah dalam menahan dan memperpanjang masa berkunjung wisatawan selama berada di kepulauan Tanakeke.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kajian identifikasi potensi wisata di kepulauan Tanakeke Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan dengan *framing* wisata Alam, Budaya dan Buatan (ABB), dapat disimpulkan bahwa wilayah atau desa yang ada di kepulauan Tanakeke yang mencakup enam (6) desa yakni Desa Mattiro Baji, Maccini baji, Rewataya, Tompotana, Balangdatu dan Minasa Baji masing-masing memiliki potensi wisata yang berbeda-beda tergantung pada kekayaan atau aset daerah masing-masing baik yang bersifat alamiah, budaya maupun buatan. Berbagai jenis potensi wisata alam, budaya dan buatan yang ada dan tersebar di hampir seluruh wilayah di kepulauan Tanakeke ini menjadi potensi besar sebagai dasar untuk pengembangan berbagai jenis kegiatan wisata baik wisata alam, wisata tirta, wisata edukasi, agrowisata, *sport tourism*, wisata sejarah, wisata budaya, kuliner, hingga *event* dan festival, hingga dapat dijadikan dasar dalam pengembangan berbagai jenis kegiatan wisata yang dapat menunjang pengembangan wisata di kepulauan Tanakeke baik untuk menambah pengetahuan dan pengalaman berwisata selama berada di kepulauan Tanakeke maupun sebagai wadah dalam menahan

dan memperpanjang masa berkunjung wisatawan selama berada di kepulauan Tanakeke. Hal tersebut didasarkan pada pengidentifikasian tiga (3) indikator potensi wisata terdapat: (1) Identifikasi potensi wisata alam berupa: pantai, laut, danau, perikanan, tambak, padang lamun, hutan bakau (*mangrove*), perkebunan/ladang, pertanian-sawah, terumbu karang, dan rumput laut; (2) Identifikasi potensi wisata budaya berupa: kesenian, tradisi, kerajinan, mata pencaharian, kuliner, festival budaya, bangunan/bangunan bersejarah, benda peninggalan sejarah, system peralatan & teknologi tradisional, dan unsur kebudayaan lain; (3) Identifikasi potensi wisata buatan dari segala hal yang diciptakan oleh manusia dengan memanfaatkan potensi alam atau lingkungan sekitar, untuk tujuan rekreasi dan hiburan serta menambah pengalaman berwisata.

Saran

Perencanaan wisata di Kepulauan Tanakeke seyogyanya sudah dapat disusun dengan lebih spesifik dan terarah mengingat segala potensi dan asset wisata yang ada di hampir seluruh wilayah daratan maupun laut di wilayah kepulauan Tanakeke yang terhitung sangat prospek dan menjanjikan untuk dijadikan sebagai dasar dalam melakukan pengelolaan dan pengembangan berbagai jenis wisata sudah mampu teridentifikasi dengan baik. Dalam hal pengelola, sebaiknya sudah dapat dilakukan koordinasi dengan berbagai pihak dan *stakeholders* terkait guna memberikan bekal pengetahuan dasar tentang kepariwisataan bagi seluruh warga di kepulauan Tanakeke yang kemudian selanjutnya dapat ditindaklanjuti dengan memberikan aksi lanjutan berupa pendampingan dengan memberi pendidikan, pelatihan, pengembangan

keterampilan bagi warga desa yang akan menjadi tuan rumah (*host*) di kepulauan Tanakeke nantinya. Salah hal yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan juga adalah fasilitasi dan pengembangan sarana dan prasarana pariwisata di kepulauan Tanakeke.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A., Sukarno, T. D., & Rahmawati F. (2020). Identifikasi Potensi dan Status Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan*, 4(2): 84-98.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Takalar (2012) *Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Takalar Tahun 2012-2031*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar (2023) *Statistik Daerah Kabupaten Takalar 2023*. Takalar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar (2024) *Kecamatan Kepulauan Tanakeke Dalam Angka 2024*. Kabupaten Takalar.
- Dahuri, R. 2003. *Keanekaragaman Hayati Laut Aspek Pembangunan Berkelanjutan Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, Ernald, *et al.* (2022) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1st edn, *Global Eksekutif Teknologi*. 1st edn. Edited by Y. Novita. Padang: Global Eksekutif Teknologi. Available at: <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.

- Harani, A. R., Arifan, F., Werdiningsih, H., Riskiyanto, R. (2017). Pemetaan Potensi Desa Menuju Desa Wisata Yang Berkarakter. *Modul*, 17(1): 42-46.
- Haryanto, J. T. (2014). Hubungan Nilai Sosial, Budaya dan Lingkungan Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 19(2): 104-120.
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jumpa*, 6(1): 63-86.
- Hidayat, M. (2011). Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat). *Tourism and Hospitality Essentials*, 1(1): 33-44.
- Hilman, Y. A. (2016). Kajian Kritis Tentang Inovasi Daerah Terkait Pengembangan dan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Komunitas. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 21(1): 16-24.
- Masitah, I. (2019). Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(3): 45-56.
- Mulya, Q. P., & Yudana, G. (2018). Analisis Pengembangan Potensi Kawasan Wisata Sungai Musi Sebagai Tujuan Wisata di Kota Palembang. *Cakra Wisata*, 19(2): 41-54.
- Pahleviannur, M. R. *et al.* (2022) *Metodologi Penelitian Kualitatif, Pradina Pustaka.*
- Purwanti, R. (2020) 'Economic Valuation of Mangrove Forest in Tanakeke Island, Takalar District, South Sulawesi Province', *Buletin Eboni*, 2(1), pp. 25–34. doi: 10.20886/buleboni.5804.
- Putri, A. M. S. (2019). Potensi Wilayah Beberapa Daerah Di Indonesia dan Cara Mengembangkan Potensi Wilayah Agar Bermanfaat Bagi Warga Sekitar. *Jurnal Geografi*, XX(XX): 1-21.
- Setiawan, I. (2015). Potensi Destinasi Wisata di Indonesia Menuju Kemandirian Ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call for Papers Unisbank (Sendi_U)*: 1-6.
- Suranny, L. E. (2021). Pengembangan Potensi Desa Wisata Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perdesaan di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati*, 5(1): 49-62
- UN-HABITAT (2016c). The New Urban Agenda. *The United Nations Conference on Housing and Sustainable Urban Development (Habitat III)*. Quito.